

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memasuki dekade kedua abad ke-21 dengan agenda besar Pembangunan infrastruktur sebagai pilar strategi ekonomi nasional. Pemerintahan menempatkan proyek infrastruktur termasuk jalan tol, Pelabuhan, bandara, transportasi rel cepat, dan proyek energi sebagai motor penciptaan *multiplier effect* untuk mendorong konektivitas dan pertumbuhan regional. Pada praktiknya, dorongan infrastruktur ini mendorong permintaan besar bagi sektor konstruksi dan membuat Perusahaan konstruksi, khususnya (PT Adhi Karya (ADHI), PT Waskita Karya (WSKT), PT Wijaya Karya Beton TBK (WTON), dan PT Waskita Beton Precast TBK (WSBP)) menjadi ujung tombak implementasinya (Teguh Widodo, n.d.).

Pembangunan infrastruktur menjadi salah satu prioritas utama pemerintah Indonesia dalam dua dekade terakhir. Berbagai proyek strategis nasional seperti pembangunan jalan tol, pelabuhan, bandara, jalur kereta cepat, dan fasilitas energi dirancang untuk mendorong pemerataan ekonomi dan memperkuat daya saing nasional. Agenda pembangunan besar ini menciptakan permintaan tinggi bagi sektor konstruksi dan menempatkan perusahaan sektor konstruksi diantaranya yakni; PT Adhi Karya (ADHI), PT Waskita Karya (WSKT), PT Wijaya Karya Beton TBK (WTON), dan PT Waskita Beton Precast TBK (WSBP) sebagai pelaksana utama proyek pemerintahan.

Namun, dinamika industri konstruksi tidak terlepas dari berbagai tantangan finansial. Pandemi COVID-19 tahun 2020 menekan aktivitas proyek, memicu gangguan logistik,

keterlambatan pembayaran, hingga pembengkakan biaya yang berpengaruh langsung terhadap arus kas perusahaan konstruksi. Selain itu, skema pembiayaan proyek infrastruktur berskala besar yang mengandalkan model eksternal menyebabkan perusahaan semakin bergantung pada pendanaan utang. Kondisi ini tercermin dalam meningkatnya rasio *leverage* dan menurunnya likuiditas beberapa perusahaan sektor konstruksi dalam lima tahun terakhir.

Fluktuasi tersebut memberikan dampak langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada kemampuan menghasilkan laba. Data keuangan periode 2015-2024 menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang tercermin melalui *Current Ratio* (CR) kerap berada di bawah standar industri, sementara struktur pendanaan yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) cenderung berada pada level yang tinggi. Pada periode yang sama, *Return on Assets* (ROA) mengalami tren penurunan dan pada beberapa tahun berada pada tingkat yang sangat rendah. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas, yang dalam perspektif keuangan syariah menekankan pentingnya prinsip kehati-hatian (*hifz al-māl*) dalam pengelolaan aset dan pembiayaan perusahaan.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam karena tidak sepenuhnya sejalan dengan *Signaling Theory*. Secara teoritis, kondisi likuiditas yang semakin baik melalui peningkatan *Current Ratio* (CR) serta pengelolaan *leverage* pada tingkat optimal seharusnya mampu mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan. Namun, pada perusahaan sektor konstruksi periode 2015–2024, peningkatan *Current Ratio* (CR) tidak selalu diikuti oleh kenaikan *Return on Assets* (ROA). Demikian pula, perubahan pada struktur pendanaan yang tercermin melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR)) tidak menunjukkan pola yang konsisten baik peningkatan maupun penurunan *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak selalu menghasilkan perubahan *Return on Assets* (ROA) yang searah. Ketidaksesuaian ini mengindikasikan adanya faktor lain yang

memengaruhi kinerja aset perusahaan. Dalam perspektif keuangan syariah, fenomena tersebut menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam menjaga keseimbangan likuiditas dan struktur pembiayaan agar selaras dengan prinsip efisiensi dan keberlanjutan (*istiqlāl al-māl*).

Ketidakkonsistenan antara teori dan kondisi empiris tersebut menunjukkan adanya fenomena divergensi dalam hubungan antara likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas pada perusahaan konstruksi. Fenomena tersebut terlihat pada PT Waskita Karya Tbk dan PT Waskita Beton Precast Tbk yang mengalami tekanan profitabilitas di tengah tingginya tingkat leverage, serta PT Adhi Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Beton Tbk yang menunjukkan fluktuasi likuiditas selama periode pengamatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return on Assets* (ROA) pada sektor konstruksi tidak selalu sejalan dengan teori keuangan yang ada. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada *Debt to Equity Ratio* (DER), sehingga belum sepenuhnya menggambarkan proporsi pembiayaan utang terhadap total aset secara komprehensif sebagaimana tercermin dalam *Debt to Asset Ratio* (DAR). Di sisi lain, dinamika industri dalam satu dekade terakhir mulai dari pandemi, restrukturisasi utang, hingga percepatan Proyek Strategis Nasional (PSN) berpotensi memengaruhi pola interaksi antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return on Assets* (ROA). Dalam perspektif keuangan syariah, perubahan-perubahan tersebut menegaskan pentingnya pengelolaan likuiditas dan struktur pendanaan secara seimbang dan penuh kehati-hatian (*hisbah*) agar operasional perusahaan tetap berkelanjutan dan memberikan nilai kemaslahatan.

Minimnya penelitian yang menguji *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return On Asset* (ROA) dalam periode panjang serta kurangnya kajian dari perspektif manajemen keuangan syariah memperkuat urgensi penelitian ini dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Terhadap Return on Assets (ROA) Pada Perusahaan Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII70) Periode 2015-2024.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan karena berupaya menjawab berbagai persoalan aktual yang dihadapi sektor konstruksi di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return on Assets* (ROA), tetapi juga menawarkan manfaat praktis bagi pemerintah, investor, dan manajemen perusahaan dalam menyusun kebijakan keuangan yang lebih efektif dan berorientasi pada keberlanjutan. dari sisi akademik, penelitian ini turut memperkaya khazanah literatur mengenai manajemen keuangan perusahaan, khususnya dalam konteks struktur modal dan likuiditas. Selain itu, melalui pengintegrasian prinsip-prinsip keuangan syariah seperti kehati-hatian (*iḥtiyāṭ*), keseimbangan (*tawāzun*), dan penghindaran eksese risiko, penelitian ini memberikan perspektif baru yang relevan bagi upaya mewujudkan pengelolaan keuangan perusahaan yang lebih etis, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai syariah.

Current Ratio (CR) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Rasio ini memberikan gambaran tentang likuiditas perusahaan. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR), semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Namun, *Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi juga bisa mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan aset lancarnya secara efisien. Sebaliknya, *Current Ratio* (CR) yang rendah menunjukkan potensi masalah likuiditas, yang berarti perusahaan mungkin kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut penelitian yang dipublikasikan di Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA),

yang menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan berperan penting dalam menentukan profitabilitasnya. (Lestari & Oktrima, 2024)

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset. *Debt to Asset Ratio* (DAR) memberikan indikasi tentang leverage keuangan perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa proporsi hutang dalam pendanaan aset perusahaan besar, yang berarti perusahaan memiliki kewajiban finansial yang tinggi. Hal ini bisa meningkatkan risiko keuangan, terutama jika perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kewajiban hutangnya. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas untuk mendanai asetnya, yang berarti risiko keuangan lebih rendah. Penelitian yang diterbitkan di Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis menemukan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), yang berarti peningkatan *Debt to Asset Ratio* (DAR) cenderung menurunkan profitabilitas perusahaan.

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset. *Return on Assets* (ROA) memberikan gambaran tentang efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai *Return on Assets* (ROA), semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. *Return on Assets* (ROA) sering digunakan sebagai indikator utama kinerja keuangan perusahaan karena memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. (Karmiyati, 2024)

Rasio-rasio keuangan digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam mempertahankan saham yang telah diperjual belikan. Dengan rasio keuangan perusahaan

dapat mengukur seberapa baik kinerja perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan yang besar. Rasio *profitabilitas* dapat dinyatakan sebagai rasio yang mengukur tingkat efektivitas manajemen yang dilihat dari laba dan penjualan investasi, diantaranya menggunakan *Return on Assets* (ROA).

Kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas yang tercermin melalui *Current Ratio* (CR) merupakan aspek penting untuk memastikan keberlangsungan operasional dan pemenuhan kewajiban jangka pendek. Di sisi lain, penggunaan utang yang diukur melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat memberikan manfaat finansial tertentu, namun pada tingkat yang terlalu tinggi justru berpotensi menekan profitabilitas yang tercermin pada *Return on Assets* (ROA). Dalam konteks ini, rasio keuangan seperti *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal (signal) bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan. Oleh karena itu, *Signaling Theory* menjadi landasan yang tepat dalam penelitian ini, karena menjelaskan bagaimana informasi yang disampaikan melalui rasio keuangan dapat memengaruhi persepsi investor terhadap tingkat profitabilitas perusahaan yang tercermin dalam *Return on Asset* (ROA).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) untuk mengukur pengaruhnya terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar dalam indeks JII70 periode 2015-2024. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menggunakan sektor manufaktur atau makanan dan minuman serta variabel leverage berupa *Debt to Equity Ratio* (DER), penelitian ini berfokus pada karakteristik perusahaan konstruksi syariah yang memiliki tingkat utang relatif tinggi dan kondisi profitabilitas yang fluktuatif. Selain itu, periode penelitian yang mencakup sebelum, saat, dan

setelah pandemi COVID-19 diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas pada sektor konstruksi.

Tabel 1.1
Current Ratio dan Debt to Asset Ratio terhadap Return On Asset pada Perusahaan Sektor Konstruksi Periode 2015-2024

Perusahaan	Periode	CR		DAR		ROA	
PT ADHIKARYA	2015	156.05	-	69.20	-	2.77	-
	2016	130.31	↓	72.30	↑	1.56	↓
	2017	141.75	↑	78.84	↑	1.82	↑
	2018	134.10	↓	79.13	↑	2.14	↑
	2019	123.77	↓	81.28	↑	1.82	↓
	2020	111.25	↓	85.31	↑	0.06	↓
	2021	101.59	↓	85.77	↑	0.14	↑
	2022	120.34	↑	77.86	↓	0.20	↑
	2023	114.53	↓	77.17	↓	0.53	↑
	2024	112.31	↓	72.39	↓	0.72	↑
PT. WASKITA KARYA	2015	138.84	-	73.24	-	3.42	-
	2016	225.82	↑	65.43	↓	2.63	↓
	2017	188.51	↓	65.91	↑	2.62	↓
	2018	181.35	↓	68.95	↑	2.14	↓
	2019	156.87	↓	70.71	↑	1.61	↓
	2020	112.54	↓	73.80	↑	0.24	↓
	2021	125.69	↑	74.21	↑	0.05	↓
	2022	120.00	↓	74.27	↑	0.06	↑
	2023	135.77	↑	73.21	↓	0.15	↑
	2024	135.29	↓	73.04	↓	0.17	↑
PT WIJAYA KARYA BETON TBK	2015	136.92	↑	49.21	↓	3.90	↑
	2016	130.90	↓	46.59	↓	5.84	↑
	2017	103.20	↓	61.12	↑	4.77	↓
	2018	111.87	↑	64.68	↑	5.48	↑
	2019	115.72	↑	66.06	↑	4.96	↓
	2020	111.49	↓	60.15	↓	1.50	↓
	2021	111.26	↓	61.38	↑	0.93	↓
	2022	112.37	↑	61.49	↑	1.72	↑
	2023	117.62	↑	52.49	↓	0.45	↓
	2024	129.19	↑	48.76	↓	0.90	↓
PT. WASKITA BETON PRECAST TBK	2015	41.28	↓	69.30	↑	7.72	↑
	2016	170.65	↑	46.08	↓	4.62	↓
	2017	152.44	↓	50.96	↑	6.70	↑
	2018	139.70	↓	48.22	↓	7.25	↑
	2019	162.12	↑	49.63	↑	4.99	↓
	2020	54.76	↓	110.18	↑	-49.92	↓
	2021	43.50	↓	140.38	↑	-28.24	↓
	2022	34.25	↓	135.26	↓	11.33	↑
	2023	63.42	↑	114.87	↓	0.14	↓

Perusahaan	Periode	CR		DAR		ROA	
	2024	53.03	↓	143.02	↑	-27.56	↓

Sumber : <https://stockbit.com/stream> (data diolah).

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan tabel, pada tahun 2015 PT Adhi Karya mencatat *Current Ratio* (CR) sebesar 156,05%, *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 69,20%, dan *Return on Assets* (ROA) sebesar 2,77%. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dengan struktur utang yang relatif terkendali serta mampu menghasilkan profitabilitas yang cukup baik.

Pada tahun 2016, *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan menjadi 130,31%, sedangkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) meningkat menjadi 72,30%. Penurunan likuiditas dan peningkatan leverage ini diikuti penurunan *Return on Assets* (ROA) menjadi 1,56%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan utang tanpa diimbangi efisiensi aset dapat menekan profitabilitas.

Memasuki tahun 2017-2018, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) cenderung meningkat, diikuti peningkatan *Return on Assets* (ROA) hingga 2,14% pada tahun 2018. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan sumber pendanaan secara lebih produktif.

Pada tahun 2019–2020, *Current Ratio* (CR) terus menurun sementara *Debt to Asset Ratio* (DAR) meningkat hingga 85,31% pada tahun 2020. Kondisi ini diikuti penurunan *Return on Assets* (ROA) yang cukup drastis hingga 0,06%, yang mencerminkan tekanan terhadap kinerja perusahaan.

Periode 2021–2024 menunjukkan tren pemulihan. Meskipun *Current Ratio* (CR) berfluktuasi dan cenderung menurun, *Debt to Asset Ratio* (DAR) mulai menurun dari 85,77%

menjadi 72,39%. Sejalan dengan itu, *Return on Assets* (ROA) meningkat secara bertahap hingga mencapai 0,72% pada tahun 2024.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa penurunan *Debt to Asset Ratio* (DAR) cenderung diikuti peningkatan *Return on Assets* (ROA), sedangkan penurunan *Current Ratio* (CR) tidak selalu berdampak langsung terhadap profitabilitas.

Pada tahun 2015, PT Waskita Karya mencatat *Current Ratio* (CR) sebesar 138,84%, *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 73,24%, dan *Return on Assets* (ROA) sebesar 3,42%. Kondisi ini menunjukkan likuiditas yang cukup baik serta kemampuan menghasilkan laba yang relatif tinggi.

Pada tahun 2016, *Current Ratio* (CR) meningkat signifikan menjadi 225,82%, sementara *Debt to Asset Ratio* (DAR) menurun menjadi 65,43%. Namun *Return on Assets* (ROA) justru menurun menjadi 2,63%. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi belum tentu meningkatkan profitabilitas, kemungkinan karena adanya aset lancar yang tidak produktif.

Pada periode 2017-2019, *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan bertahap, sementara *Debt to Asset Ratio* (DAR) meningkat. Kondisi ini diikuti penurunan *Return on Assets* (ROA) secara konsisten hingga 1,61% pada tahun 2019.

Memasuki tahun 2020-2021, *Current Ratio* (CR) menurun cukup tajam dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terus meningkat. *Return on Assets* (ROA) pun turun drastis hingga 0,05% pada tahun 2021, menunjukkan tekanan keuangan yang cukup besar.

Pada periode 2022-2024, ROA mulai meningkat meskipun masih berada pada tingkat rendah, seiring dengan stabilitas *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan fluktuasi *Current Ratio* (CR).

Secara keseluruhan, terlihat bahwa peningkatan *Debt to Asset Ratio* (DAR) cenderung diikuti penurunan *Return on Assets* (ROA), sementara peningkatan *Current Ratio* (CR) tidak selalu meningkatkan profitabilitas secara signifikan.

Pada tahun 2015, perusahaan mencatat *Current Ratio* (CR) sebesar 136,92%, *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 49,21%, dan *Return on Assets* (ROA) sebesar 3,90%. Kondisi ini menunjukkan struktur modal yang relatif sehat dengan tingkat utang yang lebih rendah dibanding perusahaan lain.

Pada tahun 2016, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami penurunan, namun *Return on Assets* (ROA) meningkat menjadi 5,84%. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan leverage dapat meningkatkan efisiensi penggunaan aset.

Pada tahun 2017, *Debt to Asset Ratio* (DAR) meningkat menjadi 61,12% dan *Current Ratio* (CR) menurun, yang diikuti penurunan *Return on Assets* (ROA) menjadi 4,77%. Pola ini menunjukkan bahwa peningkatan utang cenderung menekan profitabilitas.

Periode 2018-2019 menunjukkan fluktuasi pada *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dengan *Return on Assets* (ROA) yang juga berfluktuasi. Pada tahun 2020–2021, *Current Ratio* (CR) dan *Return on Assets* (ROA) sama-sama menurun, menunjukkan penurunan kinerja perusahaan.

Pada tahun 2022, *Return on Assets* (ROA) meningkat menjadi 1,72% seiring dengan peningkatan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang relatif stabil. Namun pada tahun 2023–2024, meskipun CR meningkat dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) menurun, *Return on Assets* (ROA) justru kembali menurun.

Secara keseluruhan, hubungan antara *Current Ratio* (CR) dan *Return on Assets* (ROA) tidak selalu searah, sedangkan peningkatan *Debt to Asset Ratio* (DAR) cenderung diikuti penurunan *Return on Assets* (ROA).

Pada tahun 2015, perusahaan mencatat *Current Ratio* (CR) sebesar 41,28%, *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 69,30%, dan *Return on Assets* (ROA) sebesar 7,72%. Meskipun likuiditas relatif rendah, perusahaan mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi.

Pada tahun 2016, *Current Ratio* (CR) meningkat drastis menjadi 170,65% dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) menurun menjadi 46,08%, namun *Return on Assets* (ROA) justru menurun menjadi 4,62%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas yang terlalu tinggi belum tentu efisien.

Pada tahun 2017–2018, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berfluktuasi, sementara *Return on Assets* (ROA) meningkat hingga 7,25%. Kondisi ini menunjukkan adanya efisiensi dalam penggunaan aset pada periode tersebut.

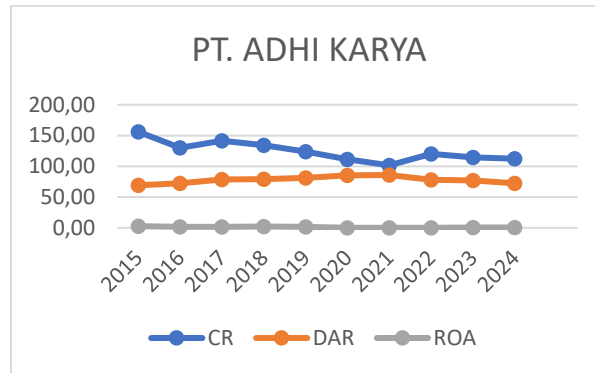
Namun pada tahun 2019-2021, terjadi penurunan kinerja yang signifikan. *Debt to Asset Ratio* (DAR) meningkat tajam hingga 140,38% dan *Current Ratio* (CR) menurun drastis, yang diikuti *Return on Assets* (ROA) bernilai negatif pada tahun 2020 dan 2021.

Pada tahun 2022, *Return on Assets* (ROA) meningkat tajam menjadi 11,33%, meskipun *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) masih berfluktuasi. Namun pada tahun 2023-2024, *Return on Assets* (ROA) kembali menurun bahkan menjadi negatif, seiring dengan meningkatnya *Debt to Asset Ratio* (DAR).

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa fluktuasi *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang tinggi sangat memengaruhi ketidakstabilan *Return on Assets* (ROA) sementara *Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah tidak selalu mampu meningkatkan profitabilitas.

Grafik 1.1

Perkembangan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) Terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT. Adhi Karya



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

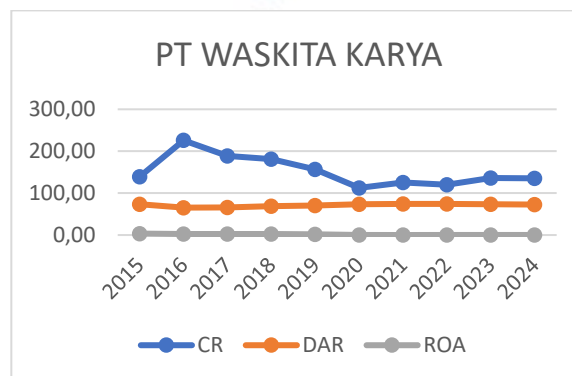
Berdasarkan grafik, PT Adhi Karya periode 2015–2024 menunjukkan pergerakan tiga rasio keuangan yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return on Assets* (ROA) yang mengalami fluktuasi selama periode pengamatan. *Current Ratio* (CR) terlihat cukup tinggi pada awal periode, yaitu tahun 2015, kemudian mengalami penurunan pada 2016, sempat meningkat kembali pada 2017, dan selanjutnya cenderung menurun hingga mencapai titik terendah pada tahun 2021. Setelah itu, *Current Ratio* (CR) kembali meningkat pada tahun 2022 dan kembali sedikit menurun hingga tahun 2024. Pola ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek mengalami ketidakstabilan.

Sementara itu, *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan tren yang cenderung meningkat dari tahun 2015 hingga mencapai puncaknya pada sekitar tahun 2020–2021. Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan semakin besar pada periode tersebut. Namun setelah tahun 2021, *Debt to Asset Ratio* (DAR) mulai mengalami penurunan hingga tahun 2024, yang menunjukkan adanya upaya perusahaan dalam mengurangi ketergantungan terhadap utang.

Di sisi lain, *Return on Assets* (ROA) menunjukkan pola yang relatif menurun dari tahun 2015 hingga mencapai titik terendah pada tahun 2020–2021. Kondisi ini mencerminkan penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Namun setelah periode tersebut, *Return on Assets* (ROA) mulai menunjukkan peningkatan secara bertahap hingga tahun 2024, yang mengindikasikan adanya perbaikan kinerja perusahaan.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa peningkatan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang terjadi hingga tahun 2021 cenderung diikuti oleh penurunan *Return on Assets* (ROA), sehingga mengindikasikan adanya hubungan negatif antara leverage dan profitabilitas. Sementara itu, fluktuasi *Current Ratio* (CR) tidak selalu sejalan dengan perubahan *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi belum tentu diikuti oleh peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Grafik 1.2
Perkembangan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) Terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT. Waskita Karya



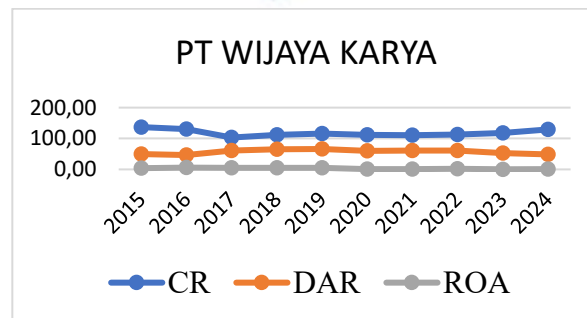
Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Grafik PT Waskita Karya periode 2015-2024 menunjukkan perkembangan tiga rasio keuangan, yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return on Assets* (ROA) yang cenderung berfluktuasi. *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2016 yang menunjukkan tingkat likuiditas yang sangat tinggi, kemudian menurun secara bertahap

hingga tahun 2020 sebelum kembali stabil dan sedikit meningkat hingga tahun 2024. Sementara itu, *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan kecenderungan meningkat sejak 2016 hingga sekitar 2021, kemudian relatif stabil pada tahun-tahun berikutnya, yang mengindikasikan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam struktur pendanaannya. Di sisi lain, *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan secara konsisten dari tahun 2015 hingga mencapai titik terendah pada periode 2020-2021, lalu mulai menunjukkan peningkatan secara perlahan hingga tahun 2024. Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan bahwa meskipun perusahaan sempat memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, peningkatan *leverage* yang cukup besar justru diikuti dengan penurunan profitabilitas, sehingga menunjukkan bahwa pengelolaan utang dan aset belum sepenuhnya optimal dalam menghasilkan laba.

Grafik 1.3

Perkembangan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) Terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT. Wijaya Karya



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Grafik PT Wijaya Karya periode 2015-2024 menunjukkan perkembangan tiga rasio keuangan, yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return on Assets* (ROA) yang berfluktuasi selama periode penelitian. *Current Ratio* (CR) pada awal periode, yaitu tahun 2015–2016, berada pada tingkat yang cukup tinggi, kemudian mengalami penurunan signifikan pada tahun 2017. Setelah itu, *Current Ratio* (CR) kembali meningkat secara bertahap hingga tahun

2019, namun cenderung stabil dan sedikit meningkat kembali hingga mencapai nilai yang lebih tinggi pada tahun 2024. Pola ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan sempat melemah tetapi kemudian kembali membaik di akhir periode.

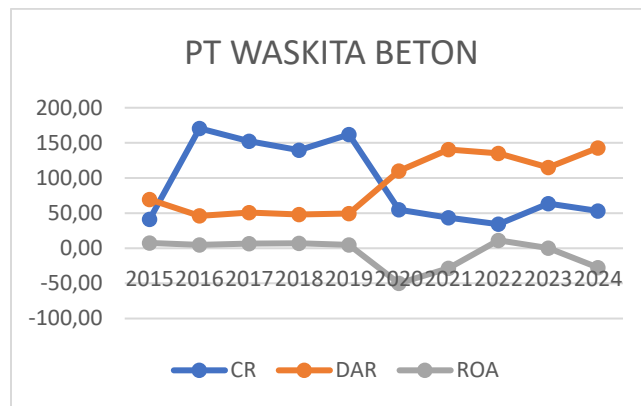
Sementara itu, *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan tren yang meningkat dari tahun 2016 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2019, yang menandakan peningkatan penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Setelah tahun 2019, *Debt to Asset Ratio* (DAR) cenderung menurun secara bertahap hingga tahun 2024, yang mengindikasikan adanya upaya perusahaan dalam mengurangi tingkat *leverage*.

Di sisi lain, *Return on Assets* (ROA) mengalami fluktuasi yang cukup tajam. *Return on Assets* (ROA) meningkat pada awal periode hingga mencapai nilai tertinggi sekitar tahun 2016, kemudian menurun secara signifikan hingga tahun 2020-2021. Setelah itu, *Return on Assets* (ROA) menunjukkan sedikit perbaikan, namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2023 sebelum meningkat kembali secara tipis di tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya mengalami ketidakstabilan.

Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan bahwa peningkatan *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada periode awal hingga 2019 cenderung diikuti oleh penurunan *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara leverage dan profitabilitas. Sementara itu, peningkatan *Current Ratio* (CR) tidak selalu diikuti oleh peningkatan *Return on Assets* (ROA), sehingga menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi belum tentu mampu meningkatkan kinerja profitabilitas perusahaan secara langsung.

Grafik 1.4

Perkembangan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) Terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT. Waskita Beton



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Grafik PT Waskita Beton Precast periode 2015-2024 menunjukkan pergerakan *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return on Assets* (ROA) yang sangat fluktuatif dibandingkan perusahaan lainnya. Pada awal periode (2015-2019), *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan signifikan, terutama pada tahun 2016 yang menunjukkan lonjakan likuiditas yang sangat tinggi. Setelah itu, *Current Ratio* (CR) cenderung menurun hingga mencapai titik rendah pada tahun 2022, kemudian sedikit meningkat kembali pada tahun 2023 sebelum kembali turun di tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak stabil dan cenderung melemah setelah 2019.

Sementara itu, *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada periode 2015–2019 berada pada kisaran yang relatif stabil dan moderat. Namun mulai tahun 2020, *Debt to Asset Ratio* (DAR) meningkat tajam hingga berada pada level yang sangat tinggi dan cenderung bertahan hingga tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin bergantung pada utang dalam membiayai asetnya, yang berpotensi meningkatkan risiko keuangan.

Di sisi lain, *Return on Assets* (ROA) menunjukkan pola yang sangat ekstrem. Pada tahun 2015–2019, *Return on Assets* (ROA) masih berada pada nilai positif meskipun berfluktuasi.

Namun pada tahun 2020, *Return on Assets* (ROA) anjlok tajam hingga bernilai negatif yang sangat besar, kemudian masih berada pada zona negatif pada tahun 2021. Pada tahun 2022, *Return on Assets* (ROA) sempat meningkat drastis menjadi positif, tetapi kembali menurun bahkan negatif pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya sangat tidak stabil.

Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan bahwa peningkatan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang signifikan sejak tahun 2020 diikuti oleh penurunan tajam *Return on Assets* (ROA), sehingga menunjukkan adanya hubungan negatif antara leverage dan profitabilitas. Selain itu, *Current Ratio* (CR) yang sangat tinggi pada beberapa periode tidak mampu menjaga kestabilan profitabilitas, yang mengindikasikan adanya kemungkinan aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam yang berjudul **”Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap *Return on Assets* (ROA) Pada Perusahaan Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII70) Periode 2015-2024”**

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, terlihat bahwa rasio keuangan berupa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki keterkaitan yang erat dengan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor konstruksi. Fluktuasi likuiditas yang tercermin melalui *Current Ratio* (CR) serta tingginya tingkat *leverage* yang digambarkan oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR) memberikan indikasi adanya pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor konstruksi (PT Adhi Karya (ADHI), PT Waskita Karya (WSKT), PT Wijaya Karya Beton TBK (WTON), dan PT Waskita Beton Precast TBK (WSBP) periode 2015-2024?
2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor konstruksi (PT Adhi Karya (ADHI), PT Waskita Karya (WSKT), PT Wijaya Karya Beton TBK (WTON), dan PT Waskita Beton Precast TBK (WSBP) periode 2015-2024?
3. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor konstruksi (PT Adhi Karya (ADHI), PT Waskita Karya (WSKT), PT Wijaya Karya Beton TBK (WTON), dan PT Waskita Beton Precast TBK (WSBP) periode 2015-2024?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh parsial *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor konstruksi (PT Adhi Karya (ADHI), PT Waskita Karya (WSKT), PT Wijaya Karya Beton TBK (WTON), dan PT Waskita Beton Precast TBK (WSBP) periode 2015-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh parsial *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor konstruksi (PT Adhi Karya (ADHI), PT Waskita Karya (WSKT), PT Wijaya Karya Beton TBK (WTON), dan PT Waskita Beton Precast TBK (WSBP) periode 2015-2024

3. Untuk mengetahui pengaruh simultan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor konstruksi (PT Adhi Karya (ADHI), PT Waskita Karya (WSKT), PT Wijaya Karya Beton TBK (WTON), dan PT Waskita Beton Precast TBK (WSBP) periode 2015-2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan syariah dan manajemen keuangan perusahaan, khususnya pada sektor konstruksi.
 - b. Menjadi referensi dalam memahami hubungan antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return on Assets* (ROA).
 - c. Memperkaya literatur mengenai pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan.
 - d. Menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor konstruksi maupun sektor lainnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini dapat membantu manajemen PT Adhi Karya (ADHI), PT Waskita Karya (WSKT), PT Wijaya Karya Beton TBK (WTON), dan PT Waskita Beton Precast TBK (WSBP) dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat, terutama terkait

pengelolaan utang, likuiditas, dan efisiensi penggunaan aset untuk meningkatkan profitabilitas.

b. Bagi Investor dan Pemegang Saham

Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi investor untuk menilai kesehatan keuangan dan potensi profitabilitas perusahaan, sehingga memudahkan pengambilan keputusan investasi di sektor konstruksi.

c. Bagi Pemerintah dan Regulator

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan di perusahaan sektor konstruksi, sehingga menjadi dasar bagi pemerintah dan regulator dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas dan efisiensi.

